

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERMATA JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

MEGA RAHMAWATI

NPM: 1611070233

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020M**

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERMATA JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

MEGA RAHMAWATI

NPM: 1611070233

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I: Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.

Pembimbing II: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2020M**

ABSTRAK

Metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak. Pembentukan karakter atau di sebut pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Usia 5-6 tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan”.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah 2 guru dan 20 peserta didik dikelas B2. Alat pengumpul data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi data kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini tentang penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan telah dilaksanakan, terdapat langkah-langkah metode pembiasaan gabungan teori Muhammad Fadlila dan Lilif Muallifatu Khoirada (1) Guru membiasakan anak mematuhi peraturan tata tertib sekolah, (2) Guru membiasakan mengucapkan dan menjawab salam saat pulang dan datang ke sekolah, (3) Guru membiasakan anak berkata dan bertindak jujur sesuai dengan yang dilakukannya, (4) Guru membiasakan anak merapikan barang dan alat yang telah digunakan, (5) Guru membiasakan anak untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

Kata Kunci: Metode Pembiasaan, Pembentukan Karakter



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK PERMATA JATI AGUNG LAMPUNG
SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Mega Rahmawati**

NPM : **1611070233**

Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001


Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP. 197208182006041006

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERMATA JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN** disusun oleh **Mega Rahmawati, NPM : 1611070233, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: **Jum'at/11 Desember 2020 pukul 08.00 s.d 09.30 di Ruang Sidang Munaqosyah Pendidikan Islam Anak Usia Dini.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin (.....)

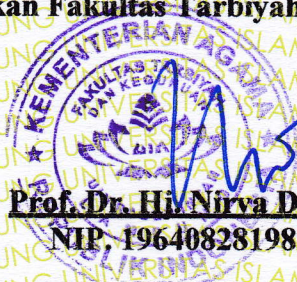
Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : *Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu
dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu
pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur ”.*

(Q.S An Nahl : 78).¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Cv Putra Sejati Raya, 2003), h. 413.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Kupersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang yang selalu mencintai dan makna dalam hidupku, terutama bagi:

1. Kedua Orang tua tercinta, Papaku Ngatino dan Mamaku Rohmatun yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang serta dalam setiap sujud sholatnya selalu mendoakan keberhasilaku.
2. Kakakku Winda Rahmawati dan kedua adikku Nita Rahmawati dan M. Thio Saputra yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluargaku yang tidak bisa aku sebutkan satu-satu terimakasih telah memberi dukungan serta semangat kepadaku sehingga karya ini berhasil aku selesaikan.
4. Sahabat-sahabatku yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu dan orang terdekatku yang selalu membantu, memberi semangat dan mendoakan keberhasilanku.
5. Untuk teman-teman seperjuangan khususnya PIAUD angkatan 2016.
6. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Mega Rahmawati lahir di Palembang pada tanggal 01 Mei 1998. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara Buah hati dari pasangan bapak Ngatino dan ibu Rohmatun.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Karang Anyar ditamatkan pada tahun 2010, pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 21 Sukarame ditamatkan pada tahun 2013 dan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Al-Huda ditamatkan pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan pendidikan islam anak usia dini melalui jalur seleksi Mandiri (UM-PTKIN). Pada tahun 2019 bulan Juli-September penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panca Tunggal kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan berkat, rahmat, hidayah serta kasih sayangNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta sahabatnya.

Selama proses penulisan skripsi ini penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berasa di titik terlemah dirinya. Namun adanya doa dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku ketua jurusan dan selaku pembimbing I serta Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I, selaku Sekretaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ahmad Fauzan,M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

5. Kepada Kepala Sekolah TK Mutiara Desa Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan Hartini,S.Pd serta guru-guru yang telah memberikan kesempatan dan izin, serta mengambil data yang peneliti perlukan.
6. Teman-teman seperjuangan jurusan PIAUD 2016 Khususnya kelas E, Terimakasih atas kekompakan dan kerjasama selama ini dalam suka duka, tawa canda yang selalu bersama sampai 4 tahun ini. Semoga akan selalu ada silaturahmi yang baik hingga kelak.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.



Bandar Lampung, Desember 2020
Penulis

Mega Rahmawati
NPM.1611070233

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Fokus Penelitian	11
E. Sub Fokus Penelitian.....	11
F. Rumusan Masalah	11
G. Tujuan Penelitian	11
H. Manfaat Penelitian	11
I. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Subjek dan objek Penelitian	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Uji Keabsahan Data.....	15
5. Teknik Analisis Data.....	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Pembiasaan	20
1. Pengertian Metode Pembiasaan	20
2. Syarat-syarat pemakaian Metode Pembiasaan	27
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan.....	28
4. Langkah-langkah Metode Pembiasaan	29
B. Pembentukan Karakter	32
1. Pengertian Pembentukan Karakter	32
2. Karakteristik Pembentukan Karakter	42
3. Pembentukan Karakter Di Sekolah	44
4. Nilai-nilai Pembentukan Karkter	47
C. Penelitian Relevan.....	49

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	52
1. Sejarah Singkat Sekolah.....	52
2. Letak Geografis Sekolah.....	52
3. Keadaan Guru Sekolah.....	53
4. Keadaan Peserta Didik.....	54
5. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	58
B. Analisis Data	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 1: Indikator Pencapaian Perkembangan Bentuk Karkter	8
Table 2: Hasil Pra Survey Indikator Pencapaian Perkembangan Bentuk Karakter	9
Table 3: Hasil Presentase Observasi Awal Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter	10
Table 4: Keadaan Guru TK Permata Jati Agung Lampung Selatan	53
Table 5: Keadaan Murid TK Permata Jati Agung Lampung Selatan.....	54
Table 6: Daftar Nama Anak Kelas B2	54
Table 7: Sarana dan Prasarana TK Permata Jati Agung Lampung Selatan	55



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Kartu Konsultasi
- Lampiran 4 Kisi-Kisi Observasi Penerapan Metode Pembiasaan di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan
- Lampiran 5 Kisi-Kisi Observasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Dalam Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan
- Lampiran 7 ACC Cover Seminar Proposal
- Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 9 ACC Cover Sidang Munaqosah
- Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- Lampiran 11 Foto Kegiatan Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal yang ditulis ini berjudul “Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan” untuk menghindari kesalah pahaman bagi pembaca, terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah yang digunakan dalam judul proposal berikut ini. Berikut Uraiannya:

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

Mulyasa juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari seluruh penjelasan kata yang terdapat dalam judul proposal ini, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan proposal ini yaitu suatu penelitian mengenai “Penerapan Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan”.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun hal yang melatar belakangi penulis memilih judul ini yaitu:

1. Metode pembiasaan sangatlah penting dan berpengaruh untuk pembentukan karakter pada usia 5-6 tahun.
2. Orang tua perlu mengetahui seberapa jauh perkembangan dari anak-anaknya. Untuk melihat perkembangan peningkatan anak didik bisa melalui penerapan pembentukan karakter di sekolah.

C. Latar Belakang Masalah

Anak sebagai penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim:6).

Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai

macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh.¹

Dalam undang- undang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) N0.20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa: pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Amanah SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, kelak akan melahirkan penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik sesuai nilai-nilai agama.³

Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 10) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan

¹ Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini*, Dosen Program Pendidikan Studi Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jurnal Obsesi, Vol.1 No.1 (2017), h. 20.

² Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h 8.

³ Desi Eka Rustiana, “*Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Al-Hikmah Limban Kecamatan Kutasari Kabupaten Purblingga Tahun Pelajaran 2014-2015*”, Skripsi Program Sarjana Pendidikan Institut Agama Islam Negeri, Purwakarto, 2015, h. 2

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Kondisi ini tentu cukup beralasan, mengingat pada fase ini anak usia 0-6 tahun menurut para ahli berada pada fase peniruan. Jadi, apapun kejadian-kejadian yang terjadi sekitar lingkungan anak dengan sangat cepat diserap dan ditiru untuk dijadikan sebuah kebiasaan. Jika fenomena-fenomena yang dilihat anak cenderung kearah negative maka kecenderungan perilaku menyimpang akan lebih mengemuka terjadi pada anak.

Tanggung jawab mendidik anak perlu disadari oleh berbagai pihak. Orang tua harus menyadari bahwa penanaman pendidikan karakter yang baik akan menentukan perkembangan masa depan anak.

Firman Allah SWT. Q.S. At-tur 21:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ
مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”*

Menurut Aunillah dalam Syarifuddin Saat ini pendidikan karakter menjadi salah satu isu pendidikan nasional dengan sasaran peserta didik. Sejauh ini sedang mengemuka upaya mencari format pendidikan karakter yang diperlukan dalam membangun karakter bangsa. Oleh sebab itu, banyak

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, h.3

harapan supaya pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam keseluruhan program pendidikan nasional dewasa ini. Dengan formulasi pendidikan karakter yang jelas konsep dasar dan program pelaksanaannya maka diharapkan pembentukan karakter bangsa sesuai yang diharapkan menjadi kenyataan.⁵

Pembentukan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik mampu mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga mampu berperilaku sebagai insan kamil.⁶ Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan Islam pun memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Lebih dari itu, karakter atau dalam perspektif agama Islam lebih sering disebut dengan akhlak ini tidak dapat lepas dari aspek lain, misalnya aspek akidah.⁷

Membangun karakter bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan "Karakter" adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks disini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.⁸ Membangun

⁵ Syarifuddin, *Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Professional*, Dosen dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara .Raudhah , Vol. IV, No.1, (Januari-juni 2016), h. 72

⁶ Anisa Khabibahtus Shalihah, *"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter"*, Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, h. 1

⁷ *Ibid.* h.2

⁸ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. (Jakarta: Erlangga, 2012). h. 1

karakter anak usia dini tidak hanya disekolah, orang tua juga harus terlibat dalam membentuk dan menanamkan karakter yang baik pada anak.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin karakter yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, keperibadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi arti karakter adalah keperibadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai „khuluq, sajiyyah, thab “u” (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.⁹

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk

⁹ Miska Zulfa, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga, interdisciplinary Islamic studies*, Jurnal Pasca Sarjana Uin Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, h. 5

menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.

Seperti yang diyakini oleh Maria Montessori bahwa pendidikan dimulai sejak lahir dan bahwa tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa sangat formatif palpenting baik secara fisik maupun mental karena itu janganlah sampai disia-siakan. Montessori mengatakan bahwa pada masa ini merupakan periode (*sensitif period*) selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.¹⁰ Perkembangan mental sangat cepat sehingga sering disebut sebagai *absorn mind* (pikiran anak dapat menyerap) karena kemampuan yang besar dalam belajar dan asimilasi secara terus menerus dan tanpa sadar dunia yang mengelilinginya.

Pandangan lain juga tentang anak usia dini jika dilihat dari teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erick Erikson dan Diane E: Papalia, dkk mengemukakan bahwa perkembangan psikososial menyangkut aspek-aspek yang terkait dengan emosi dan tempramen sebagai akibat dari interaksi antara anak dengan lingkungan terdekatnya.¹¹ Maka dari itu dalam menjalani perkembangan psikososialnya anak usia dini perlu perampingan dengan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan nilai- nilai kebaikan sehingga membentuk karakter yang baik.

Hal ini membuktikan kepada kita bahwa adanya TK sangat diperlukan guna mencetak generasi yang berkualitas. Contohnya, tidak sedikit kita jumpai

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kembangan, 2013), h. 54

¹¹ Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Medan : Perdana Mulya, 2016), h. 281

anak beranjak usia 6-10 tahun masih kurang dalam berbicara dengan halus dan sopan terhadap orang tuanya, temannya, dan orang yang lebih tua darinya. Hal ini karena anak tidak dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan sopan. Oleh karena itu, strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan seorang anak. Dengan demikian, seorang anak akan terbentuk karakternya apabila ada upaya untuk melatih dan membiasakannya sejak usia dini.

Menurut Muhamad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam buku pendidikan karakter anak usia dini bahwasannya indikator pendidikan nilai karakter adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
1. Pembentukan karakter anak usia dini	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Bersahabat/komunikatif - Disiplin - Sikap menghargai - Peduli lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengucap dan menjawab salam - Berbicara yang baik dengan teman dan orang dewasa - Berpakaian rapih di sekolah - Meminta tolong dengan sopan - Membuang sampah pada tempatnya

Sumber: Muhamad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida

Jadi berdasarkan tabel tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral dalam membentuk karakter anak usia dini di atas maka seorang guru dapat mengenalkannya melalui metode pembiasaan dan pemberian contoh sebagai tauladan dan panutan bagi anak didiknya. Pembentukan karakter juga

tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan baik di keluarga ataupun disekolah.

Menurut Moeslichaton pengenalan yang diperoleh anak pada saat di taman kanak-kanak memberi pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya.

Berikut hasil observasi yang diperoleh tentang keadaan pembentukan karakter anak di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan:

Tabel 2
Hasil Pra Survey Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun
Kelompok B2 Di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
	Aulia	BB	MB	MB	BB	BB	BB
2.	Asyifah	MB	MB	BB	BB	BB	BB
3.	Alifa	MB	MB	BB	MB	BB	BB
4.	Nissa	MB	MB	MB	BB	BB	BB
5.	Alvian	MB	MB	MB	MB	BB	MB
6.	Rivaldi	MB	MB	MB	MB	MB	MB
7.	Alexa	MB	MB	MB	MB	BB	MB
8.	Devina	MB	MB	BB	BB	BB	BB
9.	Dhea	MB	MB	MB	MB	MB	MB
10.	Fazila	MB	MB	BB	MB	BB	BB
11.	Hania	MB	MB	BB	MB	BB	BB
12.	Iqbal	MB	MB	MB	BB	BB	BB
13.	Ilham	MB	MB	MB	MB	MB	MB
14.	Khoirunisa	MB	MB	BB	MB	BB	BB
15.	Gibran	MB	MB	MB	BB	BB	BB
16.	Novela	MB	MB	MB	BB	BB	BB
17.	Razhita	MB	MB	MB	MB	MB	MB
18.	Dellana	MB	MB	BB	MB	BB	BB
19.	Rifai	MB	MB	MB	MB	MB	MB
20.	Ziyad	MB	MB	MB	MB	MB	MB

Sumber: Hasil Pra Survey di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan.

Keterangan Indikator Pencapaian Penerapan Pendidikan karakter anak:

1. Anak mampu mengucapkan salam dan menjawab salam.
2. Anak mampu berbicara yang baik dengan teman dan orang dewasa.
3. Anak mampu berpakaian rapih di sekolah.
4. Anak mampu meminta tolong dengan sopan.
5. Anak mampu membuang sampah pada tempatnya.

Keterangan penilaian :

1. BB (Belum Berkembang): Anak belum mampu melakukan sesuatu dengan indikator skor 50 - 59, mendapatkan bintang 1.
2. MB (Mulai Berkembang): Anak sudah mampu, melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain indikator penilaian skor 60-69, serta mendapatkan bintang 2.
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri dengan skornya 70 - 79, serta mendapatkan bintang 3.
4. BSB (Berkembang Sangat Baik) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri secara konsisten, skornya 80 - 100, serta mendapatkan bintang 4.

Tabel 3
Hasil Presentase Observasi Awal Penerapan Metode Pembiasaan Dalam
Pembentukan Karakter Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Permata Jati
Agung Lampung Selatan

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
1.	BB	12	60%
2.	MB	8	40%
3.	BSH	0	0%
4.	BSB	0	0%
Jumlah Keseluruhan		20 Anak	100%

Sumber: Hasil Presentase Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan.

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Permata belum berkembang. Hal ini dapat dilihat sebelum melakukan penelitian (pra observasi) terdapat 12 anak atau 60% perkembangan karakternya belum berkembang. Hal tersebut terbukti dengan indikator- indikator yang belum dicapai oleh anak. Metode pembelajaran yang dilakukan di TK Permata masih kurang optimal untuk pembentukan karakter anak, sehingga guru perlu memperhatikan lagi metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan dalam pendidikan karakter anak.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar beakang yang sudah diuraikan diatas, maka penelliti memfokuskan pada “Penerapan Meode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan”.

E. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian terdapat sub fokus penelitian yaitu “Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan”

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada sub fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Penerapan Meode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Usia 5-6 tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan”?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini mengetahui “Penerapan Meode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Usia 5-6 tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan”.

H. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Sacara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam penelitian dengan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di Tk Permata Jati Agung Lampung Selatan

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas melalui pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan peneliti ini dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah beserta guru sebagai penyelenggara pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran terutama meningkatkan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan masukan guna melakukan kegiatan penelitian pendidikan terutama penelitian mengenai penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada tentang Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak usia 5-6 tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan.

Sehingga jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dilakukan oleh subjek penelitian misalnya yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹²

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti dan kemudian diambil kesimpulannya. Menurut Spradley dalam Sugiono, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan social situation atau situasi sosial. Situasi sosial dapat dinyatakan “Objek atau Subjek penelitian yang ingin dipahami lebih mendalam apa yang terjadi didalamnya.

Berdasarkan pemikiran Spradley di atas bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian dengan demikian subjek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang peneliti teliti, misalnya yaitu guru, peserta didik, kepala sekolah dan orang tua.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.6.

Dan dalam hal ini peneliti mengambil subjek penelitian yang terdiri 20 orang peserta didik dan 2 guru pada kelas B2 di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan, sedangkan Objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak usia 5-6 tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹³

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan teknik pengeumpulan data dilakukan dengan interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Metode Wawancara (Interview)

Menurut Sugiyono bahwa wawancara dapat dilakukan secara berstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur. Dalam penelitian ini pada saat peneliti melakukan wawancara yang digunakan wawancara terstruktur.¹⁴

Dalam penelitian ini yang penulis wawancara adalah guru, untuk memperoleh data tentang Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak usia 5-6 tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, h.308

¹⁴ Ibid, h.319.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan lain-lain. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, karya seseorang. Dokumentasi yang berupa gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berupa karya misalnya patung film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dalam wawancara.

Dalam penelitian ini yang penulis observasi adalah guru, untuk memperoleh profil sekolah yang berhubungan dengan Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak usia 5-6 tahun di TK Permata Jati Agung Lampung Selatan.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk keperluan pemeriksaan keabsahannya data dikembangkan empat indikator, yaitu:

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ialah memberi kesempatan bagi peneliti menambah waktu pengamatan agar dapat mendalami temuan-temuannya. Penambahan waktu ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memeriksa kemungkinan bias atau salah persepsi, memperinci serta melengkapi data atau informasi dari lapangan. Dengan demikian, penelitiannya bertambah dalam dan lengkap.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam bahasa sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Tekniknya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu:

- 1) Triangulasi sumber adalah mengharuskan si peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi . Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan wawancara pada orang tua dari anak-anak saja tetapi pada guru beserta teman-temannya agar didapatkan data dan informasi yang akurat.
- 2) Triangulasi metode adalah menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek serta ricek. Baik ketika anak-anak itu beraktivitas didalam maupun diluar kelas. Jika ada catatan tertulis tentang anak, si peneliti pasti menggunakannya.
- 3) Triangulasi waktu adalah memperhatikan perilaku anak itu ketika baru datang ke taman kanak-kanak, saat mengikuti aktivitas dan disaat mereka pulang sekolah.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Triangulasi sumber. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara, dan dokumentasi.

1) Uji Keteralihan atau *transbilitiy*

Dilakukan melalui cara menggunakan hasil penelitian pada tempat atau lokasi lain. Pada pemanfaatan itu harus memenuhi persyaratan yaitu adanya kesamaan atau kemiripan konteks sosialnya.

¹⁵ Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta: Rajawali pers,2012), h.89.

Pemanfaatan hasil penelitian itu sangat tergantung dari kerincian dan kelengkapan hasil peneliti, sehingga dapat diketahui dengan akurat apa saja yang merupakan temuan si peneliti dalam membuat laporan penelitian yang rinci, akurat, lengkap, dan mendalam jika persyaratan ini terpenuhi, ada kemungkinan hasil penelitian itu dapat di transfer.

2) Uji Ketergantungan atau *Dependability*

Merupakan pemeriksaan yang rinci atau audit lengkap terhadap proses penelitiannya. Ukurannya adalah dalam kondisi yang lebih kurang sama apakah penelitian itu dapat diteliti ulang.

3) Uji Kepastian atau *Conformability*

Merupakan suatu cara untuk memastikan, apakah terjadi kesepakatan antara yang diteliti dan peneliti. Ini perlu diperiksa, karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal objektivitas yang ada hanyalah intersubjektif, yaitu kesepakatan antar subjek yang terlibat dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan wawancara yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan yang datanya tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang ada di TK Permata dan RPPH (Rencana Pelaksanaan pembelajaran Harian) yang menjadi dokumen saat melakukan penelitian. Dan semua data tersebut di analisis karena peneliti disini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat tiga langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan pemahaman yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phic card pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakn mudah dipahami dapat merencanakan kerja selanjutnya.

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi Apabila kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian

kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan kan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. ¹⁶



¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&d* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.249-253.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Menurut bahasa (*etimologi*) metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos* artinya “cara” maka artinya metode adalah cara yang harus dilalui untuk terciptanya suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan.¹

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks *pe-* dan sufiks *-an* menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 26

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.² Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.³

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak. Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinu setiap hari”.⁴ Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar,

² Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, (Jakarta : Bee Media Pustaka, 2016), h.34

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara), h. 166

⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok : Rajawali Pers, 2017), h. 377

bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.⁵

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.⁶ Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.⁷ Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 166

⁶ *Op. Cit*, Setiadi Susilo, h.34

⁷ *Op.Cit*, Mulyasa, h. 166

lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁸ Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Pendidikan berupa "proses penanaman kebiasaan" Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah "cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya). Orang tua berperan sebagai penanggung jawab dan pendidik dalam keluarga. Dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu "meniru, menghafal dan membiasakan". Pada metode pembiasaan, operasional nya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan. Sebab menurutnya, kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan, keentengan.

Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara), h. 166

tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila.

Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan dibawah bimbingan orang tua, dan guru, peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh didalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Misalnya ia akan melakukan shalat berjamaah bila waktu shalat tiba, tidak akan berpikir panjang apakah shalat dulu atau melakukan hal lain, apakah berjamaah atau nanti saja shalat sendirian. Hal ini disebabkan karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak usia dini. Anak-anak belum menyadari apa yang disebut baik dan tidak baik dalam arti susila. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus.

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.⁹ Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

Menurut Leah Davies dalam Eksa S.C, berbagai macam perilaku yang harus dibiasakan pada anak diantaranya adalah :

a. Pembiasaan kesopan santunan

Pembiasaan ini merupakan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

b. Suka menolong

Pembiasaan ini merupakan kebiasaan yang melekat pada diri anak. Anak yang suka menolong, maka anak akan merasa ringan tangan untuk membantu orang lain yang memerlukannya. Ini merupakan kebalikan dari sikap cuek atau masa bodo, maka ia akan bersikap cuek juga terhadap lingkungan sekitarnya.

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat)*, (Jakarta : Ar- Ruzz Media), h. 29

c. Ketepatan waktu

Pembiasaan ini merupakan cerminan dari sikap disiplin dalam segala hal. Dan juga tercermin dari sikap bertanggung jawab.

d. Rendah hati

Pembiasaan ini merupakan penanaman sifat rendah hati, anak yang memiliki sifat rendah hati, lebih mudah diterima dalam kelompoknya dan dihargai. Kelak anak yang bersikap rendah hati maka akan sangat membantu dalam kehidupan sosial.

e. Kemandirian

Pembiasaan kemandirian yang ditanamkan sejak usia dini akan membantu anak menjadi mandiri dan pemberani, dan akan sangat bermanfaat kehidupan kelak di tengah-tengah masyarakat.

f. Kedermawanan

Pembiasaan kedermawanan ini membiasakan anak untuk dermawan kepada setiap temannya, hal ini mengajarkan kepada anak tersebut untuk peka pada lingkungan social dan sekitarnya.

g. Pembiasaan rajin belajar

Pembiasaan ini dilakukan sejak anak berusia dini, anak diberi pengertian bahwa anak senantiasa selalu belajar untuk meningkatkan wawasan pengetahuannya. Sebab yang namanya pengetahuan dalam kehidupan itu terus berkembang dari waktu ke waktu. Pada anak, penting dibiasakan dan ditanamkan nilai pentingnya pengetahuan, sehingga anak berupaya secara terus menerus untuk bisa meraup pengetahuan sejalan dengan perkembangan zaman.

Dari pendapat para di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaknya mengucapkan salam. Ini juga satu cara membiasakan anak sejak dini.

2. Syarat-Syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitanya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan karena orangtuanya yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sikap tolong menolong yang mereka lakukan. Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu :

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pembiasaan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi

kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.¹⁰

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Dalam konteks ini, metode pembiasaan dalam pelaksanaannya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan dan kekurangan tersebut ialah sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Kekurangan

- 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
- 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.¹¹

¹⁰ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'Lim, Vol. 15, No. 1- 2017, h. 54-55

¹¹ *Op.Cit*, Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorid, h.178 - 179

4. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan

Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khoirida dalam buku pendidikan karakter anak usia dini langkah-langkah penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam membentuk karakter anak yang diterapkan disekolah adalah sebagai berikut :

- a. Berdoa sebelum dan sesudah makan dengan adab yang baik
- b. Selalu mengucap dan menjawab salam
- c. Menghormati guru dan menyayangi teman
- d. Membiasakan antre dengan teman
- e. Membiasakan mencuci tangan sebelum makan
- f. Membuang sampah pada tempatnya
- g. Meletakkan sepatu ditempat sepatu
- h. Mengembalikan mainan sesuai dengan tempatnya
- i. Membiasakan buang air kecil di kamar mandi.¹²

Sedangkan Menurut Abdullah Nasih Ulwan langkah langkah mengajarkan dan membiasakan prinsip prinsip kebaikan kepada anak, dicontohkan kepada anak sebagai berikut :

- a. Rosulluloh SAW, memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak anak mereka “*laillahaillaloh*”.

Diriwayatkan oleh al hakim dari ibnu abbas r.a. dari rosulluloh SAW “*awalilah bayi bayimu itu dengan kata laa ilaaha illalah. (H.R. Abu Daud)*”. Hadist ini menunjukan segi teori. Adapun dari segi praktiknya ialah dengan mempersiapkan dan membiasakan anak untuk mengimani dilubuk hatinya bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui fenomena alam yang dapat dilihat langsung oleh anak seperti

¹² *Ibid*, h. 177

bunga, langit, bumi, laut, manusia, dan lain sebagainya. agar akal dan pikirannya terkesan kuat bahwa pencipta semua makhluk tersebut hanya allah SWT. Semua ada karena-Nya sehingga secara intuitif dan rasional mereka akan merasa puas dalam mengimani allah dengan alasan dan dalil yang kuat.

Rasullulah SAW menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka ibadah. dari Abdul Malik Ibnu Ar-Rabi Sibrah ia berkata : Rosullulah SAW bersabda: *“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika enggan ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”* (H.R. Abu Daud) ”.

Dari segi praktis, yaitu dengan mengajarkan kepada anak hukum shalat, bilangan rakaatnya, dan cara-caranya. kemudian dibiasakan membimbing mereka dengan penuh kesabaran seperti untuk melaksanakannya dengan berjamaah di masjid, sehingga shalat itu menjadi ahlak dan kebiasaan bagi mereka.

- b. Rasullulah SAW menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasullulah SAW, bersabda:

“dan perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan perintah allah dan jauhi larangan-Nya, karena hal itu merupakan perisai bagi kalian dan bagi mereka dari api neraka”. (H.R. Abu Daud) ”.

Praktisnya dengan melatih anak-anak mengerjakan perintah allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika seorang pendidik mendapati anak itu berbuat mungkar atau berdosa seperti pencuri atau berkata kotor, ia harus mengingatkannya dan mengatakan kepada mereka bahwa itu

haram, bahwa perbuatan itu makruh, dan lain sebagainya. jika mendapati mereka berbuat baik dan positif, seperti mengeluarkan sedekah atau menolong, pendidik harus mendorong dan menegaskan, seperti mengatakan bahwa itu baik dan perbuatan itu halal. begitulah seterusnya hingga kebaikan itu menjadi moral dan kebiasaannya.¹³

Dari beberapa contoh, dapat dimengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan ahlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata kata yang baik sesekali memberikan petunjuk petunjuk. suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika dipandang ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.

Semua langkah langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan keutamaan jiwa, ahlak mulia, berfikir matang, dan bersifat istiqomah. selain itu, dalam menerapkan sistem islam mendidik kebiasaan, para mendidik hendaknya mempergunakan cara beragam. Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh aqidah dan bermoral, sehingga anak anak pun terbiasa tumbuh berkembang dengan aqidah islam yang mantap, dengan moral Al Qur'an yang tinggi. lebih lanjut, mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan mulia, dan sifat sifat terpuji kepada orang lain.¹⁴

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Op, Cit* .h. 6

¹⁴ *Ibid*., h.6

Berdasarkan pada uraian dan teori yang telah dijelaskan mengenai pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan, maka dapat menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di taman kanak-kanak dengan metode pembiasaan.

Dari langkah-langkah atau cara dalam metode pembiasaan diatas penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah atau cara metode pembiasaan yaitu:

- 1) Guru membiasakan anak mematuhi peraturan tata tertib sekolah.
- 2) Guru membiasakan mengucapkan dan menjawab salam saat pulang dan datang ke sekolah.
- 3) Guru membiasakan anak berkata dan bertindak jujur sesuai dengan yang dilakukannya.
- 4) Guru membiasakan anak merapikan barang dan alat yang telah digunakan.
- 5) Guru membiasakan anak untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Sebelum menjelaskan tentang definisi karakter akan dijelaskan terlebih dahulu tentang moral dan akhlak:

a. Moral

Moral merupakan wujud abstrak dari nilai-nilai, dan tampil secara nyata dalam perilaku terbuka yang dapat diamati. Sikap moral muncul dalam praktek moral, dengan kategori positif, menerima dan

negatif, menolak.¹⁵ Menurut Simpton dalam Nur Azizah mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep, dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk.¹⁶ Suatu perbuatan dan kelakuan akhlak, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah.

Menurut Kohlberg dalam Nilawati Tajuddin, penalaran atau pemikiran moral terjadi bila individu aktif melakukan tindakan terhadap lingkungan yang melibatkan pikirannya. Dengan demikian memikirkan masalah-masalah sosial yang mengandung pertimbangan-pertimbangan moral. Dalam kehidupan keluarga, pendidikan moral terhadap anak seharusnya dimulai mengenal dengan tahapan penalaran moral anak, kemudian memberikan rangsangan penalaran moral satu tahap lebih tinggi dalam dialog dengan anak. Orang tua perlu memberikan umpan balik kepada anak mengenai perasaan-perasaan dan pikiran orang lain, sebagai akibat tindakan anak. Kesempatan alih peran tersebut juga dapat diperoleh melalui variasi dalam pergaulan.¹⁷

¹⁵ Laila Maharani. *Perkembangan Moral Pada Anak*, Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, (Desember 2014), h.105.

¹⁶ Nur Azizah, *Perilaku Moralitas Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama*, Universitas Gajah Mada, *Jurnal Psikologi*. Vol. 33, No 2. h.3

¹⁷ Nilawati Tajuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*, (Herya Media: Depok, 2014), h. 271-272

b. Akhlak

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dalam perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu baik, maka disebut akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut buruk maka disebut akhlak buruk atau akhlak mazmumah.¹⁸

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan).¹⁹

Menurut Haedir Nashir dalam Firli Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.²⁰ Sebagai mana dalam Q.S Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “ Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”²¹

¹⁸ Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Universitas Syiah Kuala, Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No.4 (Oktober 2015), h. 73.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Firli MaulanaSani, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'a Surat Al-Baqoroh Ayat 261-267', (Skripsi Program Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2016), h.16.

²¹ Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya 30 Juz*, (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2009), h. 564.

Dalam ayat diatas, Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muahammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain.

c. Karakter

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks disini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.²²

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.²³

²² Muwafik Shaleh, “Membangun Karakter Dengan Hati Nurani”,(Jakarta, Erlangga, 2012), h.1.

²³ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun. 1, No. 1 (Oktober 2011), h. 48.

Dapat penulis simpulkan bahwa selain akhlak dan karakter digunakan juga istilah etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Moral berarti kebiasaan. Sedangkan Karakter adalah watak seseorang dalam berbuat baik dan buruk. Persamaan akhlak, karakter, moral dan etika adalah kesemuanya membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran allah dan rasulnya. Karakter adalah hasil dari perilaku moral dan perilaku akhlak.

Dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul “Educating For Character” Bahwa Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan pengetahuan moral, prasaan moral, dan perilaku moral.²⁴

Pengetahuan Moral, Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda, yang perlu kita ambil, seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

Kesadaran Moral, Semua orang perlu mengetahui tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat apa yang dimaksud

²⁴ Thomas Lickona,” *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*”, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.85.

dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

Mengetahui Nilai Moral, Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi penghormatan disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. *Penentuan Perspektif*, Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. *Pemikiran Moral*, Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? membagikan apa yang saya miliki kepada orang lain?

Pengambilan Keputusan, Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan apakah pilihan saya?, *Pengetahuan Pribadi*, Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis. *Kesadaran moral*, mengetahui nilai

moral, penentuan perspektif, pemikikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi kesemaunya ini merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral.²⁵

Perasaan Moral, Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangat penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan didalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah.

Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil dan pantas terhadap orang lain sudah jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik. Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif, mengetahui apa yang benar, sisi emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar.

Harga diri, Ketika kami memiliki ukuran harga diri yang sehat, kami menilai diri kami sendiri. Ketika kami menilai diri kami sendiri, kami menilai diri kami sendiri, kami tidak mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikiran kami atau mempekenalkan orang lain untuk menyalahgunakannya. *Empati*, Empati merupakan identifikasi dengan

²⁵ *Ibid*, h. 90

pengalaman seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati kemampuan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk kedalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional perspektif. Mencintai hal yang baik, Bentuk karakter yang tertinggi mengikut sertakan yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Kendali diri, Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasan mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kerendahan hati, Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian esensial dari karakter yang baik, kerendahan hati merupakan sisi efektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita.²⁶

Tindakan Moral, Tindakan moral merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Untuk memahami benar-benar apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan tiga aspek lainnya: kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan. Moral kedalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil. misalnya, kita

²⁶ *Ibid*, h. 90-98

memerlukan keahlian praktis: mendengar menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencerminkan nama baik orang lain.²⁷ Dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya.

Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan. Kita harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan. Keinginan, Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan. Kebiasaan, Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bennett” bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya” seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Dengan pribadi dan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja hal ini tidaklah selalu demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter proses seumur hidup

²⁷ *Ibid.*h.98

kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.²⁸

Pendapat Zubaidi dalam Eka Septi Cahyaningrum menyebutkan bahwa karakter berarti menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang.²⁹

Menurut Musfiroh dalam Syarifuddin memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavioris*) motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).³⁰ Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak.³¹

Menurut Koesoema dalam Zulfritria istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³²

Sedangkan menurut Suyanto karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

²⁸ *Ibid*, h.100

²⁹ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudarayanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan Nilai- Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: (Desember 2017), Vol. 6, Edisi:2, 206

³⁰ Syarifuddin, *Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional*, Dosen dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sumatera Utara. Raudhah, Vol. IV, No.1, (Januari-Juni2016), h. 74

³¹ Muhammad Kosim, "Urgenst Pendidikan Karakter", STAIN Pemekasan Karsa, Vol IXI. No. 1, 2011.h.86

³² Zulfritria, *Pembelajaran Tahfizd Quran Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Paud). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Jakarta. Darul Ilmi Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol.1. No 2.(Juni 2016).

bekerja sama, baik dalam lingkup, keluarga, masyarakat bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.³³

2. Karakteristik Pembentukan Karakter

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Karakter juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya.

Dalam masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif.³⁴

³³ Junardi, *Pendidikan Dalam Perspektif Surat Ash-Shaf Ayat 2-3*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Walisono Semarang. 2011.h.11

³⁴ Miska Zulfa, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2015. H.2.

Pendidikan karakter untuk anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Kohlberg perkembangan moral mencakup *preconvencional*, *covencional* dan *postconvencional*. Yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika dan susila. Kemudian berkembang menjadi individu yang mengenal aturan moral, etika dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut.³⁵

Menurut Ratna Megawangi, Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan.³⁶

Pendidikan karakter menurut Lickona dalam Novia adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain.³⁷

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak atau disebut juga pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki

³⁵ Slamet Suyanto, *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.1 Edisi 1,(Juni 2012).h.3

³⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritaage Foundation, 2016), h.113.

³⁷ Novia Wahyu Wardhani Dan Margi Wahono, Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karate, *Untirta Civic Education Journal*, UCEJ Vol. 2, No 1, (April 2017), h. 54

dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula sehingga menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi kehidupan.³⁸

Mulyasa dalam Irma Wardhani berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter lebih ditekankan pada menanamkan kebiasaan baik dan buruknya, sesuai dengan nilai yang benar sehingga peserta didik mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Serta mana yang baik dan mana yang tidak baik, mampu merasakan dan membedakan nilai yang benar dan salah serta yang baik dan yang tidak baik, dan terbiasa melakukannya sehingga tercermin dari perilakunya.

3. Pembentukan Karakter Di Sekolah

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan

³⁸ Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Arif Rahman Hakim. (Solo: Insan Kamil, 2012), h.131

³⁹ Irma Wardhani, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Program Kesejahteraan Keluarga Sosrowijayan, Komplek Pasar Kembang*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, h.10.

aspek *knowledge, felling, loving, dan action*.⁴⁰ Pendidikan Karakter dapat di kembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*).⁴¹ Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas menjelaskan bahwa pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah adalah dilakukan melalui cara sebagai berikut:

a. Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasika nilai-nilai, dan menjadikan perilaku. Zainal dan Sujak menyatakan pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalanpengenalan nilai- nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

⁴⁰ *Op.Cit*, Masnur Muslich, h.36

⁴¹ Suharjana, *Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, No.2, Juni, 2012, h. 190

b. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

c. Alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Menurut Masnur Muslich (2011: 81), budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Dengan demikian diperlukan pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat berjalan efektif.

d. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan saja, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

4. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Dalam pelaksanaannya nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, menurut Kemendiknas dalam Annisa adalah sebagai berikut:

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi yaitu sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bertindak, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi adalah sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya
- q. mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

- r. Peduli social adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- s. Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (Alam, Sosial, dan Budaya), Negara, dan Tuhan yang Maha Esa.⁴²

C. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Vifi Septiani, dengan judul "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Bhakti II Arrusyda Kedamaian Bandar Lampung, hasil penelitian tersebut adalah bahwa guru dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan berperilaku baik yaitu melalui: kegiatan rutin atau pembiasaan yang digunakan terjadwal dan keteladanan dalam sehari-hari. Guru melakukan latihan pembiasaan dalam membentuk karakter anak mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini, yang diajarkan terus menerus hingga terbentuklah kebiasaan baik yang menetap pada diri anak. Dengan mengacu pada indikator perkembangan

⁴² Anisa Khabibatus Shalehah, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Q.S Al-An'am Ayat 151-153 Dan Implementasinya Dalam Pai (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. h.13-15

perilaku baik di Tk Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, sehingga dapat membentuk karakter anak dengan baik sesuai aspek dan usia yang dapat terlihat melalui kegiatan sehari-hari disekolah.⁴³

Penelitian skripsi Wardah Anggraini, dengan judul “ Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Peringsewu. Bahwa hasil penelitian tersebut penggunaan uswah hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun di Ra Al-Huda Wargomulyo Peringsewu, hafalan surat pendek, hafalan kosakata bahasa arab dan do’a - do’a harian serta praktek shalat dhuha untuk melaksanakan kegiatan ibadah berlatih puasa dan sedekah untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, sopan santun dalam bersikap kepada yang lebih tua, mengucapkan salam dan berjabat tangan, meminta maaf jika berbuat salah dilihat dari beberapa kegiatan tersebut, penggunaan metode uswah hasana dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Peringsewu sudah terencana dan terlaksanakan dengan baik.⁴⁴

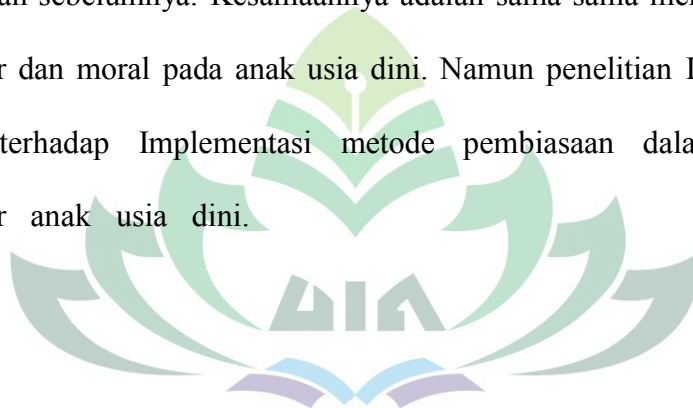
Penelitian skripsi Zakia Habsari, dengan judul” Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak” Jurnal Skripsi Universitas Negeri Malang.

⁴³ Lusi Vifi Septiani, dengan judul” *Implementasi Metode Pebiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Bhakti II Ar-Rusydah Kedamaian Bandar Lampung*, Skripsi PIAUD UIN Raden Intan Lampung, 2017.

⁴⁴ Wardah Anggraini, dengan judul “ *Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Peringsewu*”, Skripsi PIAUD UIN Raden intan lampung, 2018.

Dengan hasil penelitian, bahwa dongeng adalah cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan di lingkungan pembelajaran sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga. Strategi pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan pemberian contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengar dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung.⁴⁵

Dalam skripsi ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya. Kesamaannya adalah sama-sama membahas mengenai karakter dan moral pada anak usia dini. Namun penelitian Lusi Vifi Septiani fokus terhadap Implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini.



⁴⁵ Zakia Habsari, dengan judul " Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak" Jurnal Skripsi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, Vol.1 No.1, 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi dan Cholid Nurbuko." *Metodologi Penelitian*", Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ananda,Rizki."Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini', *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di Uptd Kesehatan Baserah*", Dosen Program Pendidikan Studi Guru Sekolah Dasar,Universitas Pahlawan Tuanku Ta,Busai,Jurnal Obsesi,Vol.1.No.2.2017.
- Anggarini,Wardah." *Penggunaan Metode Uswah Hasana Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Huda Wargomulyo Kec. Pardasuka Kab. Peringsewu*", Skripsi Uin Raden Intan Lampung,2018.
- Arianto,Tri Rohmat.' *Implementasi Program Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Relegius Pada Siswa Kelas Dasar Sd Muhammadiyah 13 Serang Surkarta*"Skripsi Progam Studi Strata 1 Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan ,Surakarta:2017.
- Arikunto,Suharsimi." *Prosedur Penelitian*", Jakarta:RenikaCipta, 2002.
- Azizah,Nur." *Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama*", Universitas Gajah Mada, Jurnal Bimbingan Dan Konseling,2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Da Terjemah*,Bandung:Sigma Examedia Arkan leema, 2009.
- Habibah,Syarifah." *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*",Universitas Syiah Kuala, Pendidikan Guru Sekolah Dasar.Jurnal Pesona Dasar,Vol. 1.No. 4. 2015.
- Habsari,Zakia.' *Dongeng Jawa Sebagai Pembentuk Karakter Anak* ',*Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, Vol.1.No.1. 2017.
- Julaiha, Siti. " *Impleentasi Pendidikan Kaakter Dalam Pembelajaran*", Jurnal Dinamika Ilmu. Vol.14.No.2 2014.
- Junardi," *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Surat Ash-Shaff Ayat2-3*",Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Institut Islam Walisongo Semarang. 2011.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,"*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*", 2014.

Kosim,Mohammad."*Urgensi Pendidikan Karakter*",Stain Pemekasan, Jurnal Karsa, Vol. Ixi, No.1. 2011.

Lickona, Thomas."*Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*", Ter.Juma Abdu Wamaungo ,Bandung:Nusa Media, 2013.

Maharani, Laila."*Perkembangan Moral Pada Anak*",Konseli:Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal), Vol.1.No.2 2014.

Megawangi, Ratna. "*Pendidika Karakter*", Bogor: Indonesia Herita age Foundation, 2016.

Moleong, LexyJ."*Metodologi Penelitian kualitatif*", Bandung: Rosdakarya, 2015

Muhammad Turhan Yani dan Muhamad Syahroni Hidayatullah."*Strategi Mi Darul Ulum1 Jogoroto Kabupaten Jombang Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah*",UNESA,Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Vol. 03.No 2. 2016.

Mulyasa.,"*Menejemen Paud*", Bandung: Rosdakarya, 2014.

Novia Wahyu Whardani, Novia Wahyu Whardani. "*Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*",Untirta Cicic Education Journal,Ucej Vol.2. No.1. 2017.

Nurtanio Agus Purwanto, Suurdanti dan Eka Sapti Cahyaningrum,. "*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*", Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Vol.6, Edisi.2.2012.

Rustiana, DesiEka. "*Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk-Al Hikmah Limbangan Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2014/2015*",Skripsi Program Sarjana Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Purwakarta, 2015.

Sari, FirliMaulana. "*Nilai-Ilai Pendidikan Karakter DalamAl-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat261-267*", Skripsi Program Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

- Septiani, Lusi Vifi. *"Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Tk Bhakti II Ar-Rusydah Kedamaian Bandar Lampung"*, Skripsi PIAUD UIN Raden Intan Lampung. 2017.
- Shaleh, Muwafik. *"Membangun Karakter Dengan Hati Nuani"*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Shalihah, Anisa Khabibatus. 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Q.S Al-An'am Ayat 151-153 Dan Implementasi ya Dalam Pai', Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta, 2013.
- Sugiyono, *"Memahami Penelitian Kualitatif"*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sudrajat, Ajat. *"Mengapa Pendidikan Karakter?"*, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1. No.1. 2011.
- Surtatri Darmiatun dan Daryanto. *"Pendidikan Karakter Disekolah"*, Yogyakarta: Gava Media. 2013.
- Suyanto, Slamet. 'Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini', Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Anak, Vol.1 Edisi 1, 2012.
- Syarifuddin, 'Peran Strategis Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional', Uin Sumatra Utara. Jurnal Raudhah, Vol. Iv. No.1, 2016.
- Tajuddin, Nilawati. *"Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an"*, Depok: Herya Media, 2014.
- Turmudi, Moh. 'Pengelola Pendidikan Karakter Disekolah', Jurnal Dosen Institut Agama Islam Negeri Tribakti. Vol.22.No.2. 2011.
- Udik Budi Wibowo, Stovika Eva Darmayanti. 'Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo', Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Prima Edukasia, Vol.2. No2. 2014.
- Ulwan, Nashih. *"Pendidikan Anak Dalam Islam"*, Solo: Insan Kamil, 2011